

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang hingga saat ini menuntut masyarakat yang literat artinya masyarakat yang telah menjadikan aktivitas membaca dan menulis menjadi tradisi hidupnya. Manusia yang literat haus akan informasi dan pengetahuan terbaru, bermental pembelajar, bisa menjadikan situasi dan kondisi dimana saja sebagai sumber belajar. Manusia literat mampu menyikapi sebuah informasi dengan kritis, tidak mudah terpengaruh, tidak reaktif terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya. Untuk membangun sebuah bangsa yang maju di perlukan manusia-manusia yang literat memiliki daya kreatif, inovatif, kompetitif dan kolabolatif. Di negara maju seperti Jerman dan Jepang menjadikan pembangunan sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa.

Menjadi manusia yang literat tidaklah mudah butuh waktu dan proses yang tidak instan, butuh kesungguhan hati, berani mengalahkan kemalasan, menjadikan buku sahabat sejati dan membaca menjadi hobi. Membaca adalah proses belajar atau memahami informasi melalui berbagai media baca. Membaca tidak sekedar membaca buku konvensional melainkan lebih dari pada itu yaitu melalui *digital reading*. Melalui membaca seseorang akan memiliki pandangan baru, kemudian akan membuat karya, proses itu akan terus menerus terjadi sepanjang hayat.

Melalui membaca seseorang mendapatkan ribuan imajinasi, ribuan informasi, mendapatkan inspirasi, memperluas kekayaan hati. Oleh sebab itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Mulyo Teguh, 2017:19).

Membaca dan menulis merupakan hal paling mendasar

dalam literasi sederhananya kita tidak tahu petunjuk pemakaian obat kalau tidak bisa membaca. Salah satu muatan pelajaran di Sekolah Dasar yang membutuhkan keterampilan membaca adalah matematika. Dimana matematika merupakan suatu bidang ilmu yang membahas angka-angka perhitungan yang memiliki peran penting dalam memecahkan permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika yaitu soal cerita yang merupakan sajian dalam bentuk lisan atau tulisan memuat kalimat-kalimat verbal tentang kehidupan sehari-hari yang membutuhkan bilangan matematika dalam pemecahan masalahnya. Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita juga terjadi pada materi pecahan. Pecahan merupakan sebagian dari sesuatu yang utuh. Sederhananya jika kita memiliki 1 buah apel kemudian membagikannya kepada 5 orang teman, agar apel tersebut dapat dibagikan dan masing-masing mendapat bagian yang sama timbullah bilangan pecahan.

Salah satu faktor kesulitan siswa ialah kurangnya keterampilan memahami bacaan. Hal ini dibuktikan oleh berbagai riset yang menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia khususnya pelajar masih rendah. Kemendikbud (2016) Hasil uji PIRLS 2011 (*Progress in International Reading Literacy Study*), Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang diteliti dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang diteliti dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Oleh karenanya, membaca dan menulis sudah selayaknya

menjadi prioritas setiap elemen terkait dalam rangka membangun generasi literat. Agar hal tersebut berjalan dengan efektif di perlukan peran aktif semua pihak, terutama keluarga yang tidak lain merupakan fondasi utama perkembangan anak.

SDN Gayungan II Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah membuka ruang kepada siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini penulis artikan sebagai kemampuan literasi bahasa. Melalui literasi bahasa kemampuan siswa berkembang dimana siswa diajar untuk memahami bacaan kemudian menganalisa bacaan tersebut, membuat resum dan menyampaikan tentang apa yang telah di baca kepada guru dan peserta didik lain di kelas. Sehingga kemampuan literasi bahasa dibutuhkan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan dimana memerlukan kemampuan memahami soal.

Berdasarkan kajian permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul mengenai "Korelasi kemampuan literasi bahasa siswa dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa di SDN Gayungan II Surabaya"

## **B. Batasan masalah**

Maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Literasi bahasa digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami bacaan.
2. Kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa digunakan untuk melihat korelasi dari kemampuan literasi bahasa siswa dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa.

## **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah korelasi antara kemampuan literasi bahasa siswa

dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa di SDN Gayungan II Surabaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu:

Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan literasi bahasa siswa dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa di SDN Gayungan II Surabaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa  
Dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada siswa tentang pentingnya membaca yang dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran salah satunya adalah matematika dalam pemecahan soal cerita.
2. Bagi guru  
Dapat memberikan pengalaman bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga mengembangkan kemampuan literasi bahasa siswa dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, salah satunya mengatasi kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematika dimana memerlukan pemahaman isi bacaan.
3. Bagi sekolah  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur, dalam meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran disekolah.
4. Bagi peneliti
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang berharga, bagi peneliti yang nantinya akan terjun secara langsung dalam dunia kerja.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.